



A CRITICAL STUDY ON THE MA'ĀLIM AS-SUNNA AN-NABAWIYYA BY ŞĀLIḤ ASY-SYĀMĪ

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2343>

Ja'far Assagaf

Asosisasi Ilmu Hadis Indonesia
dua_puteri76@yahoo.co.id

Tanggal masuk : 20 Juli 2020

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Asy-Syāmī intended the Ma'ālim as-Sunna an-Nabawīyya to be the fifteenth in the list of the hitherto fourteen hadith books of Muslim. It is made up more concise for the people to access it more easily – of course without deteriorating the fourteen acclaimed primary sources. Reading the book more closely, this article argues that the method asy-Syāmī uses in producing the book triggers hadith scholars to question its worthiness to join the list. I further try to do critique by employing the so-called conventional hadith science recognized widely in Muslim scholarship. I find some aspects in which asy-Syāmī is quite inconsistent in treating the hadith. He take out some parts of hadith text, miscount the total number of the hadith, and do some wrong in classifying and assessing the quality of the hadith. These all make the book unworthy to join the list of primary hadith books for Muslim. However, the book helps Muslim, especially lay Muslim, to understand closer the prophetic hadith.

Keywords: *Ma'ālim as-Sunna an-Nabawīyya, Method, Critical, asy-Syāmī, Primary Text Books.*

Abstrak

Al-Syamiy membuat karya Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah ditujukan pada kaum Muslim agar mereka memiliki kitab hadis ke 15 dari 14 kitab hadis induk yang sudah ada dengan kemudahan mengaksesnya, lebih ringkas tanpa mengalpakkan hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab induk tadi. Tulisan ini ini menunjukkan bahwa penetapan metodologi yang dibuat al-Syamiy dalam kitabnya, menyisakan sejumlah pertanyaan tentang keabsahan karyanya untuk dimasukkan sebagai kitab induk hadis ke 15. Dengan mengkritisi metodologi al-Syamiy melalui metode dan teori ilmu hadis yang telah dikenal oleh muhaddis, ditemukan ketidak konsistenan al-Syamiy dalam menerapkan metodologi yang dibuatnya sendiri yaitu pengurangan, penghitungan hadis, klasifikasi dan penilaian kualitas hadis dalam kitab Ma'alim al-Sunnah sehingga kitab ini belum dapat dikategorikan sebagai kitab hadis induk, meski cakupan global kitab tersebut dapat membantu bagi Muslim pemula yang ingin mengetahui hadis Nabi suci saw.

Kata Kunci: *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah, Metodologi, Kritis, al-Syamiy, Kitab Induk.*

A. Pendahuluan

Ratusan ribu hadis bahkan mungkin jutaan hadis yang sampai pada kita dengan berbagai versi, semua itu dapat dianggap wajar karena hadis memotret apa saja dari Nabi suci saw, mengacu pada definisi hadis bahwa semua yang disandarkan pada Nabi suci saw adalah hadis, (al-Sakhawiy, 1426 H, vol. I, p. 14) bahkan yang tidak berkaitan dengan hukum sekalipun. (Abu Zahw, 1968, p. 9-10) Ulama selain menyortir hadis yang beredar, juga mengumpulkan dalam aneka jenis kitab seperti *al-Jami'* sampai kitab *al-Zawaid*. Semua upaya tersebut berdasarkan kategorisasi agar pembaca memahami arah yang ditetapkan oleh penulisnya untuk mencapai tujuan tertentu dari karyanya.

Langkah serupa dikerjakan oleh Shalih bin Ahmad al-Syamiy di abad 21, ia menghabiskan sekitar 20 tahun untuk meringkas atau lebih tepat memilih aneka hadis yang didasarkan topik dari 14 kitab induk hadis yang telah dipilihnya. Hasil upayanya menghasilkan hadis yang jumlahnya banyak menjadi sedikit tetapi mencakup keseluruhan seperti pengakuannya. Al-Syamiy berekspektasi agar karyanya *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyyah* menjadi kitab rujukan ke 15 bagi umat Islam dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Tulisan ini bertujuan mengkaji karya al-Syamiy di atas dari berbagai aspek, terutama aspek metodologi dan sistematika yang dipakai olehnya, sebab dalam karya al-Syamiy memuat hadis-hadis yang diklasifikasi berdasarkan topik dan dikurangi dari ratusan ribu hadis menjadi 3921 hadis. Metode pengurangan, kualitas hadis dan penilaian kritikus, sistematika penyusunan merupakan sebuah metodologi dari al-Syamiy yang patut dikaji secara kritis sehingga dapat ditemukan alasan atau sanggahan apakah kitab tersebut dapat dijadikan sebagai kitab hadis induk yang ke 15 ataukah tidak?, sebab kitab hadis induk akan menjadi pegangan umat Islam di manapun, dengan anggapan kalau kitab induk telah berisi aneka hadis yang dibutuhkan selain dari kualitas hadisnya.

Dalam menguraikan dan menganalisis karya al-Syamiy tersebut, teori ilmu hadis dipakai terkait terminologi hadis dari aspek penyandaran *matan* mencakup *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'* serta penilain kritikus hadis terhadap

perawi terkait kualitas hadis *shahih*, *hasan* dan *dha'if* dengan beberapa bagiannya. Selain itu, melalui teori ilmu hadis akan dianalisis beberapa terminologi ahli hadis dan klasifikasi hadis menurut kebiasaan *muhaddits*.

Aneka teori ilmu hadis di atas diambil dari karya al-Dzahabiy (w. 748 H), Ibn Hajar (w. 852 H), al-Sakhawiy (w. 902 H), al-Laknawiy (w. 1304 H) dan lainnya (al-Dzahabiy, n.d., vol. I, al-Dzahabiy, 1984; al-Asqalaniy, 1990; al-Sakhawiy, 1426 H, vol. I; al-Laknawiy, n.d., al-Laknawiy, 1984; al-Raziy, 1952, vol. I).

Analisis tulisan ini juga menggunakan teori sosiologi tentang kelompok-kelompok sosial yang tidak teratur yaitu publik. Menurut Agus Comte (w. 1853 M) ilmu pengetahuan bersifat positif bila ilmu tersebut memusatkan pada gejala-gejala yang nyata dan konkret tanpa ada halangan dan pertimbangan lainnya. (Soekanto, 2013, p. 30) Tentu ilmu itu menjadi konsumsi masyarakat sosial secara meluas, terlebih di masa kini, internet menjadi sangat penting dalam penyebaran ilmu. Teori tentang publik lebih ditekankan pada kelompok-kelompok yang tidak merupakan kesatuan, interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat komunikasi seperti pembicaraan berantai, desas-desus, surat kabar, radio, televisi dan sebagainya. Melalui alat-alat seperti ini, publik mempunyai pengikut yang jauh lebih luas dan besar, dan biasanya aksi publik diprakarsai oleh individu tertentu yang masih memiliki kesadaran sosial maupun kepentingan pribadi. (Soekanto, 2013, p. 126, 129) Kesadaran sosial tersebut yang pernah diungkap sebelumnya oleh Immanuel Kant (w. 1804 M) dengan bahasa *civil society* yang kritis dan berorientasi pada kepentingan moral universal umat manusia, jadi tidak terbatas pada pejabat atau tokoh tertentu. (Sutopo, vol. V, no. 1, 2014, p. 18)

Melalui tulisan ini, teori konteks publik di atas adalah masyarakat Muslim secara khusus dan masyarakat lainnya secara umum yang dapat mengakses kitab *Ma'alim al-Sunnah* melalui internet sebagai media bagi al-Syamiy untuk menyebarkan ide dan usaha tentang penulisan kitab hadis induk, sebagai bentuk kesadaran sosial dan mungkin sekaligus memuat kepentingan atau gagasan pribadinya. Tulisan artikel ini akan dimulai dengan pemaparan data yang ada

Ja'far Assagaf

dalam kitab *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah* lalu dianalisis satu demi satu dan terakhir ditutup dengan kesimpulan.

B. Kitab *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*

Bagian ini akan dimuat data-data yang ada dalam kitab *Ma'alim al-Sunnah* terkait dengan nama kitab, metodologi penyusunan kitab beserta sistematikanya, adapun biodata penulisnya diambil dari sumber internet.

1. Nama Kitab dan Biodata Pengarangnya

Nama kitab ini secara lengkap sesuai dengan judul yang tertera di halaman awal adalah معالم السنّة النبويّة وهو خلاصة (14) كتابا هي أصول كتب السنة (al-Syamiy, 2015, vol. I, sampul depan) yang berarti *Aneka Petunjuk Sunnah Nabi saw dan dia* (kitab ini) *sebagai ringkasan dari 14 kitab yang merupakan pokok dari kitab-kitab Sunnah* (hadis). Kitab ini biasa disebut *Ma'alim al-Sunnah*. Sesuai dengan nama kitab ini yaitu معالم bentuk plural dari معلم yang berarti tanda, petunjuk seperti ungkapan خفيت معالم الطريق (Ibrahim et al, 1972, vol. II, p. 624) yaitu telah hilang aneka petunjuk jalan. Berpijak dari kata tersebut nampak penulisnya ingin agar karyanya menjadi petunjuk untuk siapapun, yang sumbernya dari hadis Nabi suci saw.

Pengarang kitab ini bernama Abu Tahsin Shalih bin Ahmad al-Syamiy dilahirkan pada 1934 M di wilayah Douma salah satu kota di Damaskus. al-Syamiy tumbuh dalam kondisi belajar dan beramal, dibesarkan oleh ayahnya dan berguru ke beberapa ulama saat itu seperti Syeikh Abd Karim al-Rifa'iy (w. 1973 M/1393 H), Abd Wahhab al-Hafiz (w. 1969 M/1389 H), Abd Ganiyyi al-Daqar (w. 2002 M/1423 H). Setelah itu, al-Syamiy melanjutkan kuliah di University Damaskus jurusan Syari'ah, ia mengungguli rekan-rekan sebayanya dalam hal pencapaian belajar. Setelah kuliah, ia menyibukkan diri di pendidikan, dakwah dan pembelajaran. Beberapa karya telah ditulisnya seperti *al-Jami' baina al-Shahihain li imamain li al-Bukhariy wa Muslim, Zawaid al-Sunan 'ala al-Shahihain* dan sebagainya, termasuk kitab yang sedang dibahas ini *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*. (Shalih al-Syamiy, 2020)

2. Isi Kitab

Kitab *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah* dicetak dalam 3 juz (jilid). Kitab ini berisi hadis-hadis Nabi suci Muhammad saw. Pada bagian Muqaddimah dinyatakan bahwa kitab ini disusun bermula dari penyusunan (gabungan) 2 kitab shahih (Bukhariy-Muslim), dan pekerjaan ini telah menghabiskan waktu 20 tahun lamanya, lalu dilanjutkan dengan kitab hadis lainnya. Ekspektasi al-Syamiy menjadikan kitabnya sebagai kitab yang ke 15 dari 14 kitab hadis standar ulama terdahulu yang dijadikan rujukan. (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 5)

Dalam karya al-Syamiy tersebut, terdapat 3921 hadis dengan dua kali pengurangan dari 114194 hadis berdasar metodologi penulisnya. Dari jumlah hadis tersebut dibagi menjadi 10 *al-maqshad* yaitu semacam tujuan utama yang ini dicapai. Setiap *al-maqshad* memiliki *al-kitab*, dan setiap *al-kitab* memiliki *al-fushul* yang terdapat beberapa *bab* di dalamnya. Bagian ini diuraikan lebih lanjut saat menganalisa klasifikasi dan sistematika karya al-Syamiy.

C. Metodologi dan Sistematika Kitab *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*

Metodologi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ilmu atau cara yang digunakan oleh al-Syamiy untuk memperoleh kebenaran dalam mengumpulkan, mengurangi, memetakan topik, mengklasifikasi dan menghukumi hadis di *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*. Metodologi secara umum mengandung arti ilmu tentang metode, uraian tentang metode (*Arti Kata Metodologi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, n.d.*) yang dikemas oleh al-Syamiy saat menulis karyanya. Adapun sistematika penulisan yaitu pemetaan topik bahasan, pemberian rumus dan penulisan hadis yang ditempuh oleh penulisnya.

Uraian berikut akan memaparkan kedua hal di atas seperti keterangan al-Syamiy di pendahuluan kitabnya. Penjelasan di pendahuluan kitab tersebut meliputi tujuan penulisan, sumber pengambilan hadis, pemetaan topik dan pengurangan jumlah hadis, mengklasifikasi hadis, serta menghukumi status hadis.

1. Tujuan Penulisan Kitab

Pada bagian pendahuluan, al-Syamiy berharap agar karyanya dapat

Ja'far Assagaf

memenuhi hajat kaum Muslim dalam segala urusan mereka, yang mengharuskan adanya ilmu bagi mereka baik dalam urusan agama maupun dunianya. Sebelum menukil hadis, al-Syamiy mengemukakan dua hal sebagai ketentuan yang diterapkan dalam karyanya. *Pertama*, menjelaskan aneka tujuan dari peraturan dan penjelasan yang dikemukakan untuk pencari ilmu. *Kedua*, hadis yang ada di dalam kitab *Ma'alim al-Sunnah* (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 6).

Pada ketentuan kedua, al-Syamiy kembali mengulang tentang sebab ditulisnya kitab ini dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun tetap sama dengan tujuan di atas terutama agar kaum Muslim memiliki rujukan hadis yang bisa digunakan terkait urusan agama dan dunia mereka. Ia menambahkan bahwa menulis kitab yang mencakup hadis, dimana pembaca dapat mengetahui secara global perkataan Nabi suci saw dan perbuatannya dalam setiap hal yang dikodifikasi yang terdapat di beragam kitab hadis. (al-Syamiy, 2015, vol. I, p.13)

Untuk mencapai tujuan tersebut, al-Syamiy mengumpulkan materi kitabnya dengan memilih hadis-hadis, lalu memilih hadis *shahih*, menyusun dan menjelaskan sumber pengambilan, jumlah hadis dan penomoran, faedah serta komentar. (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 13-14, 16-19) Al-Syamiy coba menyusun sebuah metodologi dengan beberapa langkah untuk mencapai tujuan penulisan *Ma'alim al-Sunnah*

2. Sumber Pengambilan Hadis

Sumber pengambilan hadis dalam *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyyah* dari 14 kitab hadis yaitu: *Muwattha Malik*, *Musnad Ahmad*, *Shahih al-Bukhariy*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Turmuziy*, *Sunan al-Nasa'iy*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Darimiy*, *al-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqiy (w. 458 H), *Shahih Ibn Khuzaimah*, *Shahih Ibn Hibban*, *al-Mustadrak al-Hakim* dan ke 14 adalah *al-Ahadits al-Mukhtarah* karya Muhammad bin Abd Wahid al-Maqdisiy (w. 643 H). Dalam hal ini, al-Syamiy saat menjadikan rujukan 14 kitab tersebut melalui bantuan dari *al-Jami' baina al-Shahihain*, *zawaid al-Sunan* baik dalam dua kitab *shahih* maupun *zawaid Muwattha*, *zawaid Musnad*, *al-Sunan al-Kubra*, *zawaid Ibn Khuzaimah*, *Ibn Hibban* dan *al-Mustadrak* dari *kutub al-tis'ah* serta *zawaid al-Ahadits al-Mukhtarah 'ala al-kutub al-tis'ah*. (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 7-8)

Selanjutnya al-Syamiy menjelaskan kedudukan dan keutamaan 14 kitab itu sebagai rujukan utama dengan mengutip komentar ulama terhadap kitab-kitab tersebut, baik ulama *mutaqaddimin*, *muta'akhirin* dan *mu'asirin* seperti Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Ibn Shalah (w. 643 H), al-Nawawiy (w. 676 H), Abu Ja'far al-Kattaniy (w. 1345 H) dan Ahmad Syakir (w. 1377 H/ 1958 M). (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 10-11)

3. Pemetaan Topik dan Pengurangan Jumlah Hadis

Pemetaan topik oleh al-Syamiy terkait dengan pengurangan hadis yang berulang. Pada ketentuan yang pertama, al-Syamiy menyebutkan maksud utama dari cara ini yaitu menghapus hadis-hadis yang disebutkan terulang, jadi tidak disebutkan hadis yang terkait satu topik kecuali hanya satu kali, seperti hadis tentang niat disebutkan 7 kali dalam al-Bukhariy dan diriwayatkan oleh beberapa imam hadis selainnya, al-Syamiy akan menyebutkan hadis ini satu kali saja di pasal tentang topik ini. Ia menyatakan bila hadis niat ini diriwayatkan oleh sahabat selain Umar ra (w. 23 H) maka tidak dihapus karena ini tidak dianggap berulang sebab sahabat yang meriwayatkan berbeda sebagaimana telah populer di kalangan ahli hadis tentang terminologi pengulangan hadis. Dengan aturan ini, maka hadis yang berasal dari 14 kitab sumber semuanya berjumlah 114194 dapat dikurangi menjadi 28430 hadis. (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 8-9)

Pada ketentuan yang kedua tentang pengurangan hadis, al-Syamiy memilih hadis-hadis dalam kitabnya dengan menggunakan 2 cara yaitu: *pertama*, hadis mencakup hukum-hukum yang ada di bab/pasal tempat bahasan; *kedua*, mencakup setiap makna yang datang/ada dalam hadis itu di babnya. (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 14)

Dengan dua cara di atas, menurut al-Syamiy akan dapat menghapus banyak hadis (28430 hadis yang sudah dikurangi dari 114194, ini pengurangan pertama) yang berulang atau bersesuaian makna atau berdekatan. Maksud pengurangan dari hadis yang berulang disini berbeda dengan ketentuan yang pertama padahal sebelumnya telah dihapus hadis-hadis tersebut. Menurutnya, hadis-hadis yang berulang di bagian ini bukanlah hadis-hadis yang dihapus

Ja'far Assagaf

pada ketentuan yang pertama. Hadis-hadis yang dihapus pada ketentuan yang pertama yaitu hadis yang berulang menurut istilah ahli hadis, dari 114194 menjadi 28430, sementara hadis-hadis yang dihapus pada ketentuan yang kedua yaitu hadis yang terulang secara perbuatan atau tindakan. Ia mencontohkan hadis *الحرب خدعة* diriwayatkan oleh beberapa sahabat selain Abu Hurairah (w. 58/59 H), seperti Jabir (w. 78 H), Ibn Abbas (w. 68 H), Ka'ab bin Malik (w. 72 H) dan Aisyah (w. 56/57 H). Riwayat mereka semua ini tidaklah dianggap berulang lantaran perbedaan sahabat yang meriwayatkan, jadi setiap sahabat yang meriwayatkan hadis berdiri sendiri (dihitung sendiri), inilah yang dipakai pada ketentuan yang kedua. Pada bagian ini al-Syamiy akan menyebutkan satu kali karena tujuan menyebut makna dan hukum hanya satu kali saja. (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 15)

Begitu pula hadis-hadis yang berdekatan di dalam kandungan maupun bersesuaian secara makna maka dicukupkan dengan menyebutnya satu kali. Ini akan membantu banyak dalam meringankan pembaca dan mengecilkan bentuk ketebalan kitab. Metode ini mengurangi 28430 hadis menjadi 3921 hadis sebagai isi kitab ini, (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 16) sebelumnya telah dikurangi pada ketentuan yang pertama sesuai ketentuan al-Syamiy.

4. Klasifikasi Hadis

Saat mengklasifikasi hadis, al-Syamiy berpijak dari metodologi yang ia bangun, yaitu menyusun hadis-hadis dan menjelaskan sumbernya. Sistematika penyusunan hadis dalam *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah* dimulai dengan hadis-hadis riwayat al-Bukhariy dan Muslim di setiap awal bab, lalu dari *sunan, musnad* dan setelah itu dari sisa kitab hadis lainnya. Hadis al-Bukhariy Muslim diberi rumus, diletakkan di awal hadis. Adapun rumus perawi selain al-Bukhariy Muslim diletakkan di akhir setiap hadis disertai kualitas dan nomor hadis yang sesuai kitab aslinya. (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 17)

Dari aspek prosentase dan jumlah, karya al-Syamiy memuat 3921 hadis dipilih dari 114194 hadis, maka sumber hadis dalam kitabnya adalah 55 % berasal dari al-Bukhariy dan Muslim yaitu 2131 buah hadis dari 3921 yang ada, (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 18-19) sementara 3691 hadis atau 94% hadis berasal dari

kitab hadis yang sembilan termasuk al-Bukhariy dan Muslim, dan sisanya dari 5 kitab hadis yaitu *al-Sunan al-Kubra*, *Shahih Ibn Khuzaimah*, *Shahih Ibn Hibban*, *Mustadrak al-Hakim* dan *al-Ahadits al-Mukhtarah* berjumlah 230 hadis. Pada bagian dalam karya tersebut, terdapat ulasan (*ta'liqat*) sederhana oleh pengarangnya. (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 19)

Dalam *Ma'alim al-Sunnah* terdapat 10 *al-maqshad*, dalam setiap *al-maqshad* terdapat beberapa kitab (*kutub*) dalam setiap kitab terdapat beberapa pasal (*al-fushul*) dan setiap pasal terdapat beberapa bab (*al-abwab*). Pada jilid I terdapat 3 *al-maqshad* berisi tentang aqidah, ilmu dan sumbernya, serta ibadah; jilid II terdapat lanjutan dari *al-maqshad* yang ketiga yaitu ibadah ditambah dengan *al-maqshad* ke 4-5 yaitu hukum keluarga serta kebutuhan *dharuriyyah* (pokok); adapun jilid III terdapat lanjutan *al-maqshad* ke 5 ditambah 5 lainnya yaitu *al-maqshad* 6 tentang jual beli, ke 7 tentang kepemimpinan dan hukum, ke 8 tentang *al-raqaiq* (semacam hadis yang dapat menggugah hati atau tentang kasih sayang), akhlaq dan adab, ke 9 tentang sejarah, *sirah* dan *manaqib*, dan *al-maqshad* ke 10 tentang *al-Fitan*. (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 20-21, 25-363; vol. II, pp. 5-459; vol. III, pp. 5-477)

5. Kualitas Hadis

Hadis-hadis yang terdapat dalam *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyyah*, dipilih oleh al-Syamiy adalah hadis-hadis *shahih* dan *hasan* saja, meski terdapat hadis *dha'if* ia akan menyebutkan dengan tiga cara yaitu: *pertama*, hadis *dha'if* sebagai penjelas dari makna hadis *shahih*; *kedua*, hadis *dha'if* sudah populer di masyarakat namun tidak ada hadis selainnya di bahasan ini, ia akan menyebutkan untuk menjelaskan kelemahannya; *ketiga*, hadis yang ada dalam pasal (tertentu) semuanya *dha'if* dan merupakan topik *fadhla'il al-a'mal* akan dia sebutkan, dengan cara mengikuti metode imam Ahmad. Meski demikian menurutnya, hadis *dha'if* dalam kitabnya tersebut sangat sedikit yaitu 33 buah, sementara hadis *hasan* 10 buah meski sebagian ahli hadis mendha'ifikannya, dan ia tidak akan menyebutkan hadis yang parah kedha'ifannya. (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 16-17)

Pemilihan hadis-hadis di atas dengan melihat kualitas hadis, maka sumber pengambilan kualitas hadis dari penilaian Nashiruddin al-Albaniy (w. 1420

Ja'far Assagaf

H/1999 M), Syu'aib al-Arnawuth (w. 1438 H/2016 M), Abd Qadir al-Arnawuth (w. 1425 H/2004 M), Ustad Husein Sulaim (?), Muhammad Mushthafa al-A'zamiy (1439 H/w. 2017 M), al-Baihaqiy (w. 458 H/ 1066 M), al-Dzahabiy (w. 748 H/ 1348 M) dan Abd Malik bin Dahisy (w. 1434 H/2013 M). (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 21-22)

D. Analisis Kitab *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*

Analisis pada bagian ini memuat pendalaman atau menambahkan data serta kritikan dan tanggapan terkait nama kitab, isi serta metodologi maupun sistematika yang ada dalam *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah* karya al-Syamiy, sesuai dengan urutan dari uraian data kitab di atas agar memudahkan siapapun untuk merujuk sesuai bahasannya.

Dalam menganalisis, penulis juga akan memaparkan tulisan lain yang pernah menilai kitab al-Syamiy di atas. Alwi bin Abdul Qadir Assagaf ("Alwi Assagaf," 2020) pembina umum website <https://www.dorar.net/> pernah memberikan kritikan terhadap karya al-Syamiy tersebut, nampaknya komentar Alwi tersebut merupakan satu-satunya tulisan yang mengkritisi karya al-Syamiy tersebut.

Pada 4 Jumadil Ula 1441 H/ sekitar 1 Januari 2020 M, Alwi dalam tulisan mininya berjudul *Kalimah al-Inshaf li Kitab Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah* mengkritik karya al-Syamiy pada 4 point yaitu: *pertama*, penilaian *shahih* dan *hasan* untuk sejumlah hadis *dha'if*; *kedua*, tidak ada pendalaman dalam menukil hukum (kualitas) hadis; *ketiga*, memuat sebagian *atsar tabi'in* bahkan *tabi' al-tabi'in* lalu menomorkan sebagai hadis (menjadikannya sebagai hadis); *keempat*, mengulang sebagian hadis lalu setiap hadis memiliki nomor sendiri (A. bin A. Q. Assagaf, n.d.).

Dalam bagian analisis ini, akan disertakan kritikan Alwi tersebut terhadap al-Syamiy, sementara penulis memberikan ulasan bersifat menguatkan, memberikan penjelasan tambahan lebih dahulu pada bagian yang belum dijelaskan dan disinggung oleh Alwi atau bahkan menilai kritikan Alwi kepada al-Syamiy. Bila dilihat dari kritikan Alwi tersebut, mengarah pada dua hal: *satu*,

metode menghukumi sebuah hadis dan *kedua*, metode penghitungan hadis. Kritikan Alwi akan penulis masukkan sesuai dengan bahasannya yang akan penulis sertakan ulang sumbernya.

1. Analisis nama Kitab *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyyah*

Nama *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyyah* sebagai karya al-Syamiy dapat dinyatakan sebagai judul kitab yang baru, belum ditemukan judul seperti itu yang sama persis namun terdapat karya ulama sebelumnya yang menggunakan nama ini dengan bentuk plural (*jama'*) yaitu kata *al-Sunan*.

Al-Khatthabiy (w. 388 H) memiliki karya berjudul *Ma'alim al-Sunan* sebagai kitab *syarh* untuk *sunan Abi Daud*, begitu pula dengan salah satu karya al-Baihaqiy berjudul *Ma'alim al-Sunan* (Hajiy Khalifah, 1994, vol. II, pp. 46, 590; Kahhalah, n.d., vol. II, p. 61; al-Kattaniy, 1995, p. 42) meski tidak sepopuler *al-Sunan al-Kubranya*. Kata *al-sunan* merupakan bentuk plural dari *al-sunnah*, kata yang terakhir inilah yang dipakai oleh al-Syamiy untuk judul kitabnya.

Kata *al-sunan* berbentuk *jama'* mengindikasikan sebagai pendorong bagi al-Khatthabiy dan al-Baihaqiy menulis karya mereka, kalau aneka petunjuk Nabi suci saw terdapat dalam aneka sunnah/hadis, sebab perbedaan riwayat yang telah dikenal dalam studi hadis tak jarang menimbulkan perbedaan dalam pengambilan hukum, dan ini kerap kali terjadi dalam periwayatan yang berbeda. Kemungkinan hal inilah yang dihindari oleh al-Syamiy, dengan menggunakan judul aneka petunjuk sunnah/hadis dengan bentuk tunggal, maka al-Syamiy seolah menegaskan aneka petunjuk sunnah Nabi suci saw diambil dari satu sunnah saja untuk tiap topik, hal ini sesuai dengan misinya dalam karya tersebut agar hadis-hadis yang dimuat tidak berulang-ulang maka hukum dan kandungannya cukup sekali.

2. Analisis Isi Kitab *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyyah*

Pada bagian isi kitab ini, al-Syamiy yang memutuskan mengisi kitabnya dari hadis-hadis Nabi suci saw, ternyata terdapat pula *atsar tabi'in* bahkan generasi *tabi' al-tabi'in* seperti yang dikritik oleh Alwi. Alwi mencontohkan 9 ungkapan yang berasal dari *tabi'in*, salah satu contoh yang dikemukakan oleh Alwi yaitu hadis no 347 yang sebenarnya adalah perkataan al-Sya'biy (w.

Ja'far Assagaf

103/104 H), (A. bin A. Q. Assagaf, n.d.) penulis pun menemukan pada no. 381 dalam *Ma'alim al-Sunnah* dari riwayat al-Darimiy adalah perkataan al-Auza'iy (w. 157 H), (al-Syamiy, 2015, vol I, pp. 182-183) sebagai berikut:

...عن الأوزاعي قال : قال إبليس لأوليائه : من أى شيء تأتون بنى آدم؟ فقالوا : من كل شيء. قال : فهل تأتونهم من قبل الاستغفار؟ فقالوا : هيئات ذاك شيء قرن بالتوحيد. قال : لأبئن فيهم شيئاً لا يستغفرون الله منه. قال : فبث فيهم الأهواء (al-Darimiy, 2005, vol I, p. 68 hadis no. 311).

Bahkan sebenarnya masih terdapat banyak perkataan generasi sahabat maupun setelah mereka baik dari *tabi'in* maupun *tabi' al-tabi'in* dalam karya al-Syamiy.

Disini al-Syamiy memuat kerancuan, kalau kitabnya berisi hadis-hadis Nabi suci saw tentu dia tidak akan memasukkan selain dari pada apa yang disebut hadis Nabi. Bila dinyatakan ia memasukkan perkataan sahabat dan *tabi'in* sebagai bagian dari hadis lantaran terminologi hadis mencakup *marfu'* dari Nabi suci saw, *mauquf* dari sahabat ra serta *maqthu* dari *tabi'in*, apakah ia ingin menggunakan terminologi hadis *maqthu'* untuk generasi setelah *tabi'in* sebagaimana penjelasan Ibn Hajar?. (al-Asqalaniy, 1990, p. 54)

Ketidak hati-hatian al-Syamiy dalam konteks tersebut pada dua hal: *pertama*, mengingkingkan hadis Nabi suci saw dalam karyanya sehingga menjadi rujukan ke 15 dari kitab-kitab hadis induk, namun terdapat hadis *mauquf* dan *maqthu'*, sementara dia tidak menjelaskan lebih rinci kalau yang diinginkan dengan kata hadis mencakup terminologi tersebut?, bagi mereka yang baru belajar hadis akan dapat keliru dalam memahaminya; *kedua*, terminologi hadis *maqthu'* bagi generasi setelah *tabi'in* tidaklah populer.

3. Analisis Tujuan Penulisan *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*

Penjelasan di atas telah memberikan gambaran tentang kerumitan bagi pelajar hadis pemula atau kaum Muslim secara umum. Padahal bila dilihat dari tujuan ditulisnya kitab *Ma'alim al-Sunnah* yang semula diniatkan untuk menjadi rujukan bagi setiap Muslim agar dapat memahami hadis secara menyeluruh justeru malah membingungkan bahkan membuat mereka salah memahami terminologi hadis menurut mayoritas ahli hadis. Dari aspek detailnya, kitab

tersebut masih perlu diberi penjelasan tentang maksud dari kata hadis dan lainnya yang diinginkan oleh pengarangnya.

Meski demikian karya al-Syamiy tetap bisa dinyatakan sebagai usaha dan langkah yang baik untuk mewujudkan kumpulan hadis yang praktis dari kitab-kitab hadis *mu'tabarah*, dan memudahkan setiap Muslim untuk mencari hadis dalam urusan apapun dilihat dari aspek globalnya, bukan pada aspek detailnya.

4. Analisis Sumber Pengambilan Hadis dalam *Ma'alim al-Sunnah*

Telah diketahui bersama bahwa sumber pengambilan hadis dalam karya al-Syamiy adalah 14 kitab hadis. Saat memilih 14 kitab masih dapat diperdebatkan bagi sebagian orang, misalnya kenapa bukan kitab hadis lainnya (selain *kutub al-tis'ah* tentunya). Pemilihan ini tentu berdasarkan 'ijtihad' al-Syamiy, dan 14 kitab hadis tersebut telah dikenal secara luas oleh masyarakat Muslim sebagai kitab *mu'tabarah*, meski kitab karya al-Maqdisiy (w. 643 H) tidak begitu populer.

Dari aspek penempatan 14 kitab tersebut, al-Syamiy mengikuti mayoritas ulama hadis yaitu mendahulukan dan mengunggulkan al-Bukhariy dan Muslim dari lainnya, yang dapat dilihat saat pemilihan jumlah hadis maupun dalam memberikan nilai atau derajat hadis. Dari aspek penyebutan, al-Syamiy mencoba kronologi historis dengan menyebutkan karya Imam Malik (w. 179 H) lalu Imam Ahmad (w. 241) terlebih dahulu, namun saat menyebut *kutub al-sittah* dan kitab lainnya, terlihat al-Syamiy menyebutkan sesuai dengan kedudukan kitab-kitab tersebut di kalangan *muhadditsin*, yaitu dari al-Bukhari sampai Ibn Majah sehingga dapat dinyatakan kalau penyebutan 14 kitab hadis olehnya tidak secara otomatis merujuk pada kedudukan kitab tersebut bahkan tidak pula secara kronologis historis.

Kitab ke 14 dalam rujukan al-Syamiy yaitu *al-Ahadis al-Mukhtarah* karya al-Maqdisiy al-Hanbaliy, berisi hadis-hadis yang tidak dikeluarkan oleh al-Bukhariy dan Muslim. Secara umum hadis-hadis tersebut berasal dari aneka kitab *musnad* dengan *sanad* al-Maqdisiy sendiri, karyanya ini masuk dalam kategori *al-mustakhraj*, (al-Kattaniy, 1995, pp. 26-27; al-Thahhan, 1991, pp. 100-101) tapi dari kitab-kitab *musnad*.

5. Analisis Pemetaan Topik dan Pengurangan Hadis *Ma'alim al-Sunnah*

Sebelum al-Syamiy memetakan topik hadis, ia melakukan pengurangan hadis dengan cara menghapus hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang terulang dalam satu kitab maupun beberapa kitab hadis, menghasilkan 28430 hadis setelah disortir dari 114194 hadis. Sebab menurutnya satu hadis dari dua sahabat yang berbeda tetap dinilai dua hadis karena terdapat dua sahabat yang meriwayatkan meski hadisnya sama. Ulama hadis seperti al-A'zamiy berpendapat justeru sebaliknya kalau ada 13 *sanad* misalnya yang bersumber dari satu sahabat, maka hadis tersebut berjumlah 13 sesuai dengan jalur *sanadnya*, bukan satu hadis hanya karena berasal dari satu sahabat. al-A'zamiy mencontohkan hadis tentang Nabi suci saw mengusap *khuffain* yang diriwayatkan oleh Mugirah bin Syu'bah (w. 50 H) sampai pada Ibn Mahdiy (w. 198 M) melalui 13 *sanad*, maka hadis tentang hal ini dari Mugirah adalah 13 buah hadis. (al-A'zamiy, 1980, p. 614; al-Razi, 1952, vol. I, p. 261)

Dalam hitungan hadis bisa terjadi perbedaan di antara ulama. Untuk itu perlu dilihat aturan atau penetapan dari al-Syamiy. Dalam kitabnya tersebut, ditemukan hadis niat no 4 disebut dua kali, dan keduanya riwayat al-Bukhariy dari sahabat Umar ra (w. 23 H), (al-Bukhariy, 1995, vol I, pp. 3-4, hadis no 1; vol. IV, p. 235 hadis no. 6953) riwayat yang pertama secara lengkap sementara riwayat kedua disebutkan al-Syamiy penggalannya saja dengan sedikit perbedaan redaksi. (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 31) Begitu pula hadis tentang belajar tata cara shalat disebut dua kali, satu riwayat al-Bukhariy yang memang lebih ringkas dan lainnya riwayat al-Turmuziy yang lebih lengkap, (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 452-453) keduanya berasal dari sahabat Abu Humaid; al-Munzir bin Sa'ad al-Sa'idiy (w. Sekitar 60 H). (al-Bukhariy, 1995, vol. I, pp. 183-184, hadis no. 828; al-Turmuziy, 2003, vol. I, pp. 327-328, hadis no. 304)

Meski al-Syamiy tidak memberikan nomor untuk penggalan hadis kedua (sebab penggalan yang kedua dianggap dari hadis pertama yaitu hadis bab), baik hadis tentang niat maupun hadis tentang belajar tata cara shalat, namun hal tersebut tidak sesuai dengan ketetapan al-Syamiy. Di pendahuluan kitabnya, ia menyebutkan tidak akan mengulang redaksi hadis yang berdekatan dan

bersesuaian, terlebih ia pun tidak memberikan *ta'liq* pada kedua hadis tersebut yang mestinya dapat memunculkan hukum yang berbeda dengan adanya perbedaan redaksi, sesuai yang dia inginkan terkait penyebutan hukum dan makna yang ada dalam hadis.

Penghapusan hadis pada ketentuan yang kedua dari al-Syamiy menghasilkan 3921 hadis dalam kitabnya setelah dikurangi dari 28430 hadis, karena baginya tujuan untuk menyebut makna hadis dan hukum di dalamnya adalah sekali. Ketetapan tersebut menyisakan pertanyaan tentang metodologi yang ia buat, sebab cara penomoran dan penghitungan hadis oleh al-Syamiy juga kontradiktif dengan apa yang telah ia tetapkan terkait pengulangan hadis dari sahabat yang berbeda bahwa ia tidak akan mengulang, dan ini juga merupakan salah satu kritik Alwi kepadanya. Alwi menunjukkan setidaknya terdapat 6 hadis pengulangan dari sahabat yang berbeda tetapi hadis tersebut sama dan diletakkan oleh al-Syamiy dalam karyanya dengan nomor masing-masing sehingga dihitung hadis yang berbeda, padahal ini yang ingin dia hindari. Salah satu contohnya (A. bin A. Q. Assagaf, n.d.) yaitu hadis nomor 294 dan 295 dalam *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*: (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 157)

من یرد الله به خیرا یرفقہ فی الدین

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukariy dan Muslim dari Mu'awiyah (w. 60 H), dan Ibn Majah dari Abu Hurairah (w. 58/59 H).

Selain temuan Alwi di atas, penulis juga menemukan pengulangan hadis dari sahabat yang berbeda, misalnya hadis tentang Khawarij dan sifat/ciri-ciri mereka, nomor 3913 (al-Syamiy, 2015, vol. III, p. 482) hadis riwayat Muslim dari Jabir (w. 78 H):

... یرقرو القرآن لا یجاز حناجرهم یرقون منه كما یرق السهم من الرمية...

dan hadis nomor 3914 juga riwayat Muslim tapi dari Abu Sa'id al-Khudzriy (w. 74 H):

... یرقرو القرآن لا یجاز تراقیهم یرقون من الإسلام كما یرق السهم من الرمية...

begitu pula dengan hadis 968 (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 388) dari Busrah binti

Ja'far Assagaf

Shafwan (wafat di masa Mu'awiyah):

من مس ذكره فليتوضأ

من مس فرجه dan hadis 969 dari Abu Ayyub al-Anshariy (w. 51/52 H):

فليتوضأ

Temuan ini terkait dengan perbedaan redaksi, meski kedua teks hadis tersebut berbeda khususnya hadis tentang batalnya wudhu karena menyentuh kemaluan, merujuk pada kelamin laki-laki (*dzakar*) dan wanita (*farj*) namun kedua redaksi tersebut berdekatan secara makna dan bersesuaian yaitu sama-sama alat kelamin maupun dari aspek hukumnya yaitu sama-sama membatalkan wudhu baik laki maupun perempuan yang menyentuh kemaluannya dengan tangannya, padahal al-Syamiy menyatakan hadis seperti itu, ia hanya akan menyebut sekali karena ada kesamaan redaksi dan kesamaan hukum. Disini berarti al-Syamiy perlu mencantumkan keterangan atau penjelasan dalam metodologinya tentang maksud dari berdekatan dan bersesuaian antara hadis satu dengan lainnya, baik dari aspek makna redaksi maupun hukum.

Temuan di atas juga menjelaskan topik yang dipetakan oleh al-Syamiy yang berpijak dari dua hal yaitu hadis yang dimuat dalam kitabnya mengandung hukum dan makna pada hadis bab (pasal), tentu membutuhkan penjelasan lanjut tentang cara ia mengklasifikasi hadis-hadis tersebut yang dinilai mengandung kedua hal itu selain berdekatan dan bersesuaian makna redaksi seperti yang telah dikemukakan.

Topik-topik yang ada dalam kitab *Ma'alim al-Sunnah* telah dibagi oleh al-Syamiy dengan berusaha mengikuti apa yang terdapat dalam 14 kitab hadis. Al-Syamiy memakai istilah *al-maqshad* (المقصد) diletakkan sebelum pembahasan/ *al-kitab* sebagai pola baru yang tidak digunakan di 14 kitab hadis yang menjadi rujukannya. Pola al-Syamiy ini, menegaskan bahasannya pertopik (*maudhu'iy*) yang dimulai dengan tujuan utama (*al-maqshad*) dengan aneka pembahasan topik di dalamnya.

Al-Syamiy dalam menentukan topik-topik utama (*kitab*) mengikuti pola kitab *al-Jami'* yang berisi semua hadis yang dibutuhkan (pokok-pokok) dengan beberapa topik utama, dan tidak menggunakan pola susunan kitab *sunan* (berdasar bab fiqh) maupun *musnad* yang berdasar nama sahabat (al-Kattaniy, 1995, p. 33,40, 54; al-Thahhan, 1991, p. 40,97, 115) untuk menegaskan bahwa kitabnya mengandung bermacam-macam urusan yang dibutuhkan oleh setiap Muslim, meski al-Syamiy sendiri hanya menyebutkan urusan dimaksud yaitu urusan agama dan dunia, tanpa menyebut urusan akhirat, yang mungkin menurutnya telah dicakup melalui kata urusan agama.

6. Analisis Klasifikasi Hadis dalam *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*

Dalam menyebutkan hadis yang terdapat dalam kitabnya, al-Syamiy menggunakan rumus setiap perawi untuk tiap hadis, misalnya ﷺ untuk hadis riwayat al-Bukhariy dan Muslim secara bersama-sama. Mendahulukan hadis al-Bukhariy dan Muslim dalam setiap topik/bahasan maupun pasal menjadi ciri utama kitab ini. Penulisan rumus secara berulang untuk hadis yang diriwayatkan sendiri-sendiri oleh al-Bukhariy dan Muslim, pada awal hadis maupun akhir hadis tidak terlalu memberikan faedah bagi pembaca, sebab bila yang ingin dituju adalah menonjolkan riwayat kedua imam hadis tersebut, maka dicukupkan menulis rumus di awal setiap hadis riwayat salah satu dari mereka lalu pada akhir hadis diberikan nomor hadis akan tidak sulit dipahami pembaca. Berbeda bila hadis riwayat keduanya secara bersama-sama, maka pada awal hadis diletakkan rumus keduanya yaitu ﷺ lalu pada akhir hadis ditulis rumus masing-masing diikuti nomor hadis, sebab penulis melihat bahwa akhir dari hadis kedua imam tersebut yang ingin ditonjolkan adalah nomor hadisnya.

Klasifikasi al-Syamiy tentang hadis dalam karyanya, 55% dari al-Bukhariy dan Muslim yaitu 2131 buah hadis, dan keseluruhan hadis dari *kutub al-tis'ah* 94% atau 3961 hadis, serta 230 buah hadis berasal dari 5 kitab lainnya sehingga keseluruhan jumlah hadis di kitab *Ma'alim al-Sunnah* yaitu 3921, menyisakan pertanyaan tentang berapa persen dan jumlah hadis dari *kutub al-tis'ah* selain al-Bukhariy dan Muslim, dan berapa persen dari hadis kitab selain *kutub al-tis'ah*

Ja'far Assagaf

yaitu 5 kitab hadis sumber lainnya.

Hasil perhitungan penulis berdasar keterangan al-Syamiy, menunjukkan hadis yang diambil dari *kutub al-tis'ah* selain al-Bukhariy dan Muslim berkisar 40% atau 1560 hadis, dan 5% atau 230 buah hadis dari 5 kitab selain *kutub al-tis'ah*. Dapat dinyatakan 55% atau 2131 hadis riwayat al-Bukhariy dan Muslim, ditambah 40% atau 1560 hadis dari *kutub al-tis'ah* selain keduanya, serta 5% atau 230 hadis dari 5 kitab selain *kutub al-tis'ah*, maka jumlah keseluruhan 100% atau 3921 buah hadis sesuai jumlah dalam karya al-Syamiy.

Karya ini dibagi menjadi 10 *al-maqshad* di setiap *al-maqshad* terdapat beberapa *al-kitab* (pembahasan) dan setiap *al-kitab* terdapat beberapa bagian (*fushul*) dan setiap bagian terdapat beberapa bab (*abwab*) sebagaimana penjelasan al-Syamiy. Penelusuran menunjukkan tidak semua *al-kitab* memiliki pasal, seperti pada *al-maqshad* yang kedua, tentang Ilmu dan sumber-sumbernya terdiri 4 *al-kitab* (pembahasan), pada *al-kitab* yang pertama tentang Ilmu berisi 44 bab tanpa menyebut pasal setelah *al-kitab*, begitu juga pada *al-kitab* yang ketiga tentang tafsir terdapat 74 bab (*abwab*) tafsir tanpa didahului bagian (pasal). Hadis tentang al-Fatihah sampai surah Maryam disebut secara berurutan, selanjutnya tidak lagi berurutan dan tidak semua surah dimuat. Begitu juga pada *al-kitab* yang keempat tentang *al-I'tisham bi al-Sunnah* berisi 23 bab tanpa menyebut pasal. (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 157-193, 241-340, 343-357) Sementara di *al-maqshad* yang sama yaitu kedua, tapi di *al-kitab* yang kedua yaitu *Jam'u al-Qur'an wa Fadailuhu* disebut ada empat bagian (*fushul*) di mana pasal/bagian pertama 11 bab, pasal kedua 25 bab, pasal ke tiga 14 bab serta pasal keempat ada 7 bab. (al-Syamiy, 2015, vol. I, pp. 197-237)

Pembagian dimulai dari *al-maqshad*, lalu *al-kitab*, lalu *al-fushul* dan terakhir *abwab* merupakan pembagian yang berbeda dengan ulama hadis. Al-Syamiy ingin mendetailkan agar lebih mudah dalam pembagian, tapi menyertakan *al-fushul* lalu *abwab* bisa menyebabkan pelajar hadis pemula keliru, terlebih tak semua *al-kitab* ada *al-fushul*nya seperti temuan di atas, dan apa sebenarnya perbedaan antara *al-fushul* dengan *abwab* ? tidak dijelaskan oleh al-Syamiy. Sementara ulama hadis dalam mereka menunjukkan isi kitab dengan dua

ungkapan; *kitab* seperti *kitab al-Iman* yaitu pembahasan/topik tentang Iman, lalu *bab* seperti *bab Umur al-Iman* yaitu pasal tentang beragam urusan Iman. (al-Bukhariy, 1995, vol. I, pp. 9-10)

7. Analisis Kualitas Hadis dalam *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*

Analisis disini dibagi dua; *pertama*, nilai hadis yang ada dalam karya al-Syamiy; dan *kedua*, sumber penilaian.

a. Nilai Hadis

Al-Syamiy tidak menukil dalam karyanya hadis *dha'if* kecuali untuk tiga alasan dan tidak akan memuat hadis yang *kedha'ifannya* parah. Kitabnya berisi hadis *hasan* 10 buah, hadis *dha'if* 33 buah, selebihnya adalah hadis *shahih*. Bila mengikuti pengakuan al-Syamiy, maka dapat dinyatakan hadis *shahih* dalam kitabnya sekitar 70-75%, ini dimaklumi karena kebanyakan kitabnya berisi hadis yang bersumber dari *shahih al-Bukhariy* dan Muslim sekitar 2131 hadis (55%).

Untuk hadis selain kedua kitab *shahih* tersebut, tentu harus diuji dengan metodologi penilaian kualitas hadis standar ahli hadis. Disini, Alwi mengajukan kritik terkait penentuan beberapa kategori *shahih* dalam kitab *Ma'alim al-Sunnah*. Alwi mengemukakan 3 hadis yang dinilai *shahih* oleh al-Syamiy tapi ternyata lemah (A. bin A. Q. Assagaf, n.d.). Salah satu hadis tersebut yaitu hadis nomor 480 yang dilemahkan oleh Ibn 'Adiy (w. 365 H), Ibn Taimiyyah (w. 728 H), al-Zaila'iy (w. 762 H), dan bahkan al-Albaniy yang menjadi rujukan al-Syami: (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 214)

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ حَلِيَّةً، وَحَلِيَّةُ الْقُرْآنِ الصَّوْتُ الْحَسَنُ

.(al-Maqdisiy, 2000, vol. VII, p. 88 hadis no. 2496)

Kritikan Alwi untuk hadis ini justeru tidak tepat, karena empat kritikus yang disebut oleh Alwi di atas menilai hadis di atas lemah (hadis nomor 480), bukan pada jalur *sanad* yang dipakai oleh al-Syamiy dalam karyanya itu, melainkan pada jalur *sanad* yang berbeda. Kritikan mereka pada hadis tersebut karena ada Abdullah bin Mahraz/Muharrar (w. 160-170 H) yang dinilai lemah, meriwayatkan dari dari Qatadah (w. 117 H) dari Anas (w. 93 H). (al-Albaniy, 2001, vol. IX, p. 309; al-Jurjaniy, 1998, vol. IV, p. 133; al-Zaila'iy, 2003, vol. II, p. 217; Ibn Taimiyyah, 1403 H/1983 M, pp. 289-290)

Sementara *sanad* yang diambil oleh al-Syamiy dalam *al-Ahadis al-Mukhtarah* dari jalur Muhammad bin Humaid (w. 361 H) dari Ahmad bin Muhammad bin Abd Khaliq (w. 309 H) dari Sulaiman bin Taubah al-Nahrawaniy (w. 262 H) dari Musa al-Khuttaliy (seangkatan Yahya bin Ma'in w. 233 H) dari Muhammad bin Fudhail (w. 195 H) dari ayahnya; Fudail bin Gazwan (wafat di atas tahun 140 H) dari Qatadah dari Anas.

Dari semua perawi hadis no 480 dalam karya al-Syamiy yang bersumber *al-Ahadits al-Mukhtarah* hanya Muhammad bin Humaid yang menjadi polemik, sebagian ulama hadis menilai dapat dipercaya dan lainnya menilai lemah, dan al-Syamiy mengikuti hasil penelitian Abd Malik bin Dahisy menyatakan hadis tersebut *hasan*, (al-Maqdisiy, 2000, vol. VII, p. 88) ini tentu tidak bertentangan dengan ketetapan al-Syamiy sendiri saat menyatakan ada hadis *hasan* dalam karyanya namun sebagian *muhaddits* menilai lemah.

Walau demikian penilaian al-Syamiy memang masih menimbulkan polemik atau bahkan seharusnya sebuah hadis lemah atau *hasan* tapi dinilai *shahih*, misalnya penulis menemukan no 299 hadis tentang orang berilmu didoakan makhluk yang ada di langit dan di bumi bahkan ikan di lautan:

...عن أبي الدرداء قال سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول إنه ليستغفر للعالم من في السموات

ومن في الأرض حتى الحيتان في البحر (al-Qizwiniy, 2004, vol. I, p. 91 hadis no 239)

Hadis ini dinyatakan *shahih* oleh al-Syamiy (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 158) meski dua perawi dalam *sanad* tersebut menurut Ibn Hajar lemah, yaitu 'Utsman bin 'Atha al-Khurasaniy (w. 155 H), Hafash bin 'Umar al-Bazzaz (w. 191-198 H) (al-Asqalaniy, 1995, vol. I, pp. 132, 394), bagian ini adalah kekeliruan dari al-Syamiy terkait penilaian sebuah hadis bernilai *shahih* namun seharusnya tidak.

Begitu pula penulis menemukan hadis sangat lemah dimuat bahkan dicantumkan sendiri oleh al-Syamiy bahwa hadis tentang kalimat hikmah no 359 adalah lemah sekali (ضعيف جدًا), meski ia beri catatan bahwa hadis ini dimuat untuk mengetahui kelemahannya (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 177), tetapi ini bertentangan dengan ketentuannya sendiri kalau ia hanya akan memuat hadis

lemah dengan 3 kualifikasi dan tidak akan memuat hadis yang parah kelemahannya.

Pada bagian lain, terdapat pula ketidak telitian al-Syamiy saat menukil hadis yang dinilai oleh kritikus sebagai hadis lemah, namun al-Syamiy alpa mencantumkan lantaran tidak teliti. Dalam hal ini Alwi mengajukan 4 contoh hadis (A. bin A. Q. Assagaf, n.d.), salah satu di antaranya yaitu hadis *mauquf* no 337 (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 170):

...أن عبد الله بن مسعود قال ما أنت بمحدث قوما حديثا لا تبلغه عقولهم إلا كان لبعضهم فتنة

(al-Qusyairiy, 1993, vol. I, p. 8)

Alwi mengkritik karena al-Syamiy menulis di hadis itu *Muqaddimah (Shahih) Muslim* tanpa mencantumkan nilai hadis tersebut, padahal secara umum telah dimaklumi kalau hadis yang ada di pendahuluan kitab Imam Muslim itu tidaklah menggambarkan bahwa hadis itu pasti *shahih* namun ada juga *hasan* dan *dha'if*, sehingga dapat membuat pembaca mengira bahwa hadis itu berada di *Shahih Muslim* bukan di pendahuluannya, Alwi bahkan menilai hadis no 337 tersebut adalah hadis *dha'if munkar* (A. bin A. Q. Assagaf, n.d.)

Menurut penulis, hadis no 337 dalam karya al-Syamiy yang dikritik oleh Alwi dengan ungkapan *dha'if munkar* tidak tepat bila dilihat dari dua aspek: *pertama*, letak kelemahannya bukan karena orang-orang dalam *sanad* itu lemah, melainkan hadisnya berstatus *mauquf* yaitu perkataan Ibn Mas'ud (w. 32 H), sementara semua perawi di *sanad* yaitu Abu Thahir; Ahmad bin 'Amr (w. 250 H) dan Harmalah bin Yahya (w. 243 H), Ibn Wahab (w. 197 H), Yunus bin Yazid al-Ailiy (w. 159 H), Ibn Syihab (w. 124/5 H) Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah (w. 94 H) tidak ada yang lemah; (al-Asqalaniy, 1995, vol. I, pp. 19, 110, 377; vol. II, pp. 552, 688); *kedua*, perkataan Ibn Mas'ud bukanlah hadis bab pada *muqaddimah Muslim*. Hadis bab dalam hal ini statusnya *marfu'* dari sahabat Abu Hurairah dari Nabi suci saw yaitu hadis no. 5 dalam *muqaddimah shahih Muslim*.

Untuk ketidak telitian al-Syamiy di bagian ini, menurut penulis dapat dicontohkan hadis no. 877 (al-Syamiy, 2015, vol. I, p. 365) yang bersumber dari riwayat al-Darimiy dan al-Turmuziy (al-Darimiy, 2005, vol. I, p. 122 hadis no. 669; al-Turmuziy, 2003, vol. I, p. 92 hadis no 14) dari sahabat Anas:

...عن أنس قال كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أراد الحاجة لم يرفع ثوبه حتى يدنو من الأرض

Hadis ini dirumuskan oleh al-Syamiy dengan *shahih*, padahal status hadis ini jelas *mursal*, sebab Sulaiman bin Mihran al-A'masy (w. 148 H) tidak pernah mendengar hadis dari Anas, bahkan tidak seorang pun dari sahabat Nabi suci saw. Jalur riwayat al-Darimiy dan al-Turmuziy keduanya sama; bertemu di Abd Salam bin Harb (w. 187 H) dari al-A'masy dari Anas. Al-Turmuziy bahkan secara jelas menyatakan hadis ini *mursal* dengan alasan yang dikemukakan, karena itu dari mana al-Syamiy menghukumi *shahih*? padahal untuk hadis ini, ia mengutip hanya dari al-Darimiy dan al-Turmuziy.

Bukankah lebih baik dalam konteks penilaian hadis di atas, al-Syamiy mengikuti penilaian dari pemilik kitab *Sunan al-Turmuziy* ketimbang penilaian orang lain? terlebih al-Turmuziy termasuk kelompok *mutasahil* dalam menilai sebuah hadis. Rumusnya bila kelompok ini menyatakan sebuah hadis bermasalah/lemah tentu dapat dipegangi lantaran mereka termasuk kritikus hadis *mutasahil*; yaitu mudah menerima sebuah hadis meski sudah ada kelemahan dalam hadis tersebut. Al-Turmuziy bukanlah kritikus kelompok moderat/*mu'tadil*) apalagi kritikus yang keras dan ketat/*mutasyaddid* (al-Dzahabiy, 1984, pp. 158-159; al-Laknawiy, n.d., pp. 272-275, 283-286). Pelacakan al-Syamiy masih belum menyentuh bahasan ini yang telah dikenal oleh ulama hadis seperti yang terdapat dalam karya-karya mereka.

b. Sumber Penilaian Hadis

Telah disebutkan kalau al-Syamiy menghukumi kualitas hadis dalam karyanya, berpijak pada penilaian Albaniy, dua al-Arnawuth, Husein Sulaim, al-A'zhamiy, al-Baihaqiy, al-Dzahabiy (w. 748 H/ 1348 M) dan Abd Malik bin Dahisy. Dalam konteks ini, Alwi memberikan kritikan bahwa al-Syamiy menukil penilaian hadis dari sebagian ulama yang tidak berkompeten di bidang hadis, dan bahkan al-Syamiy tidak menukil dari ulama *mutaqaddimin* bahkan ulama *muta'akhhirin* (A. bin A. Q. Assagaf, n.d.)

Kritikan Alwi tersebut pada bagian ini juga tidak tepat sasaran karena pada faktanya ada dua hal yang perlu dilihat yaitu:

1). Kritikus Ahli dalam Menilai Hadis

Saat Alwi menyebut al-Syamiy menentukan kualitas hadis berpijak pada penilaian sebagian mereka di atas yang tidak berkompeten, maka siapakah yang dimaksud Alwi ? karena al-Baihaqi dan al-Dzahabiy tidak mungkin disebut orang yang tidak berkompeten dalam bidang hadis. Dari rentetan nama-nama terutama ulama masa kini, setidaknya mereka telah memiliki karya dalam kajian hadis mereka ada yang kontroversial. Penulis justeru melihat Alwi 'fanatik' pada al-Albaniy seperti yang akan terlihat, meski al-Syamiy pun mengutip dari al-Albaniy tapi nampaknya tidak sefanatik Alwi. Padahal siapapun yang berkecimpung dalam studi hadis di masa kini, pasti tahu kalau al-Albaniy termasuk tokoh kontroversial yang penilaiannya terhadap hadis dianggap bertentangan oleh sebagian ulama hadis di masanya. Terdapat beberapa studi berisi kritikan atas penilaian al-Albaniy terhadap hadis, diantaranya karya Hasan bin Ali Assagaf berjudul *Tanaquth al-Albaniy al-Wadhihat* (H. bin A. Assagaf, 1992) dan tulisan Muhammad Abd Qadir Ahmad Jalmad (Jalmad, n.d.)

Alwi saat mengkritik hadis-hadis yang bermasalah dalam karya al-Syamiy terkadang menggunakan penilaian al-Albaniy, selain itu ia tidak memberi komentar sedikitpun tentang al-Albaniy ia bahkan mengomentari hadis yang didiamkan oleh al-Baihaqiy dengan kritikan Ibn Taimiyyah, dan penilaian al-Dzahabiy terhadap *al-Mustadrak* karya al-Hakim. Padahal ulama justeru menyarankan agar pembaca *al-Mustadrak* melihat komentar al-Dzahabiy, meski dengan persyaratan (al-Laknawiy, 1984, pp. 161-162), begitu pula dengan diamnya al-Baihaqi seperti ulasan al-Turkiy dalam pendahuluan sunan karya al-Baihaqiy (al-Baihaqiy, 2011, vol. I, pp. 63-69). Kalaupun hal tersebut kontroversi maka ini merupakan hal yang wajar dalam kajian hadis, dan Alwi seharusnya juga memuat kontroversi serupa untuk al-Albaniy, bukan hanya al-Dzahabiy dan al-Baihaqiy yang dinilai sementara keduanya lebih kredibel ketimbang al-Albaniy di bidang hadis, di saat yang sama al-Albaniy tidak disentuh kritikan Alwi.

2). Terminologi *Mutaqaddimin* dan *Muta'akkhirin*

Kritikan Alwi kalau al-Syamiy tidak menggunakan penilaian ulama hadis *mutaqaddimin* ada benarnya, namun itu bukan berarti al-Syamiy juga tidak

Ja'far Assagaf

menukil penilaian kualitas hadis dari ulama *muta'akakhirin*, padahal al-Syamiy mengutip penilain al-Dzahabiy. Pengkaji hadis sudah paham bahwa perbedaan antara periode *mutaqaddimin* dengan *muta'akakhirin* setelah lepas atau selesai abad 3 Hijriyyah seperti dinyatakan oleh al-Dzahabiy (al-Dzahabiy, n.d., vol. I, p. 4), maka al-Baihaqiy dan al-Dzahabiy termasuk ulama hadis *muta'akakhirin*, karena keduanya wafat setelah abad 3 *hijriyyah*, disini Alwi justeru membuat kerancuan di antara dua terminologi di atas.

Beberepa kritikan Alwi yang tersebut sesuai dengan sasaran, dan lainnya tidak tepat. Meski demikian Alwi secara umum mengakui karya al-Syamiy termasuk baik dan spesifik (unik) di pembahasannya (A. bin A. Q. Assagaf, n.d.), yaitu mengumpulkan sekian banyak hadis dengan aneka topik, tentu dari aspek globalnya.

E. Simpulan

Hasil penelitian melalui studi kritis atas kitab *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah* karya al-Syamiy menunjukkan bahwa kitab tersebut belum dapat dikategorikan sebagai kitab induk hadis seperti kitab induk hadis lainnya. Sementara metodologi dan sistematika yang ditentukan oleh al-Syamiy pada beberapa bagian tidak konsisten seperti pengulangan hadis, penukilan hadis yang sangat lemah, materi yang bukan dari hadis Nabi suci saw, pembagian *al-maqshad*, *al-kitab*, *al-fashal* dan *bab*, selain penilaian kualitas beberapa hadis juga kontroversial.

Karya al-Syamiy dapat mewakili cakupan keseluruhan hadis secara global dari aspek topik-topiknya tetapi belum mencakup keseluruhan hadis Nabi suci saw dari aspek rinciannya, meski karya ini dapat membantu setiap Muslim pemula yang belajar untuk melihat dan mengetahui hadis Nabi suci saw.

Penelitian terhadap karya al-Syamiy dapat dilanjutkan pada point mengenai kategori kitab induk ke 15 bagi al-Syamiy karena dalam karyanya tidak dicantumkan *sanad* hadis secara lengkap sebagaimana *sanad* dalam kitab hadis induk, begitu pula topik-topik yang diklasifikasi oleh al-Syamiy dapat dilihat dari penukilan dari kitab induk atau merupakan topik baru.

F. Daftar Pustaka

- Abu Zahw, M. M. (1968). *Al-Hadis wa al-Muhaddisun*. al-Maktabah al-Taufiqiyyah.
- al-Albaniy, M. N. (2001). *Silsilah al-Ahadis al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah: Vol. IX* (I). Maktabah al-Ma'arif.
- Alwi Assagaf. (2020). In *Wikipedia*.
https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D8%B9%D9%84%D9%88%D9%8A_%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%82%D8%A7%D9%81&oldid=47735242
- Arti kata metodologi – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved July 27, 2020, from <https://kbbi.web.id/metodologi>
- Assagaf, A. bin A. Q. (n.d.). *Kalimat Inshaf li Kitab Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah*. dorar.net. Retrieved July 26, 2020, from <https://dorar.net/article/2028>
- Assagaf, H. bin A. (1992). *Tanaquth al-Albaniy al-Wadhihat* (IV). Dar al-Imam al-Nawawiy.
- al-Asqalaniy, A. bin A. I. H. (1990). *Nuzhah al-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikar fi Musthalah Ahl al-Atsar* (I. 'Azur, Ed.). Maktabah Ibn Taimiyyah.
- al-Asqalaniy, A. bin A. I. H. (1995). *Taqrib al-Tahzhib: Vol. I-II* (S. J. al-'Atthar, Ed.; I). Dar al-Fikr.
- al-A'zhamiy, M. M. (1980). *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih: Vol. I*. al-Maktab al-Islamiy.
- al-Baihaqiy, A. bin H. (2011). *Al-Sunan al-Kabir: Vol. I* (A. bin A. al-Muhsin al-Turkiy, Ed.; I). Markaz li al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah.
- al-Bukhariy, M. bin I. (1995). *Shahih al-Bukhariy bi Hasyiah al-Sindiyy: Vol. I, IV*. Dar al-Fikr.
- al-Darimiy, A. bin B. (2005). *Sunan al-Darimiy: Vol. I*. Dar al-Fikr.
- al-Dzahabiy, M. bin A. (n.d.). *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal: Vol. I* (A. M. al-Bujawiy, Ed.). Dar al-Ma'rifah.
- al-Dzahabiy, M. bin A. (1984). *Dzikir Man Yu'tamad Qauluhu fi al-Jarh wa al-Ta'dil* (V). Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah.
- Hajiy Khalifah, M. bin A. al-Qusthanthiniy. (1994). *Kasyf al-Zhunun 'an Asamiy al-Kutub wa al-Funun: Vol. II*. Dar al-Fikr.
- Ibn Taimiyyah, A. bin A. H. al-Harraniy. (1403). *Al-Istiqamah* (M. R. Salim, Ed.; I). Universitas Muhammad Sa'ud.
- Ibrahim et al, A. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Vol. II.
- Jalmaid, Muh. A. Q. A. (n.d.). *Bayan Fasad Manhaj al-Albaniy fi Qubul al-Hadis*. Retrieved July 27, 2020, from <https://sites.google.com/site/mgalmaid/home/abhath-mtnwte/albani>
- al-Jurjaniy, A. ibn 'Adiy. (1998). *Al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal: Vol. IV* (Suhail, Ed.). Dar al-Fikr.
- al-Kattaniy, A. J. M. bin J. (1995). *Al-Risalah al-Mustathrafah li Bayan Masyhur Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah* (I). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Laknawiy, M. A. al-Hayyi. (n.d.). *Al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil* (III). Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah.
- al-Laknawiy, M. A. al-Hayyi. (1984). *Al-Ajwibah al-Fadhilah li al-As'ilah al-'Asyarh al-Kamilah* (II). Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah.

Ja'far Assagaf

- al-Maqdisiy, D. al-D. M. bin A. W. (2000). *Al-Ahadits al-Mukhtarah: Vol. VII* (A. M. bin A. Ibn Dahisy, Ed.; II). Dar Khadhar.
- al-Qizwiniy, M. bin Y. (2004). *Sunan Ibn Majah: Vol. I* (S. J. al-'Atthar, Ed.; I). Dar al-Fikr.
- al-Qusyairiy, M. bin H. bin M. al-Naisaburiy. (1993). *Muqaddimah Shahih Muslim: Vol. I*. Dar al-Fikr.
- al-Raziy, A. R. ibn A. H. (1952). *Taqdimah al-Ma'rifah li Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil: Vol. I* (I). Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy.
- al-Sakhawiy, A. al-K. M. bin 'Abd R. (1426). *Fath al-Mugits bi Syarh Alfiyah al-Hadits: Vol. I* (I). Maktabah Dar al-Minhaj.
- Shalih al-Syamiy. (2020). In *Wikipedia*.
https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D8%B5%D8%A7%D9%84%D8%AD_%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A7%D9%85%D9%8A&oldid=49254993.
- Soekanto, Soerjono. (2014), *Sosiologi Suatu Pengantar; Edisi Revisi* (XLV). PT Raja Grafindo Persada.
- Sutopo. (2014). *Journal of Rular and Development*. Vol. V, No. 1.
- al-Syamiy, S. A. (2015). *Ma'alim al-Sunnah al-Nabawiyah: Vol. I-III* (I). Dar al-Qalam.
- al-Thahhan, M. (1991). *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (II). Maktabah al-Ma'arif.
- al-Turmuziy, M. bin 'Isa bin S. (2003). *Sunan al-Turmuziy*. Vol. I. (S. J. al-'Atthar, Ed.; I). Dar al-Fikr.
- al-Zaila'iy, A. M. A. bin Y. (2003). *Takhrij al-Ahadits wa al-Atsar al-Waqi'ah fi Tafsir al-Kasyaf li Zamakhsyariy: Vol. II* (I). Wizarah al-Syu'un al-Islamiyyah.